

**KIPRAH K.H. A. WAHAB MUHSIN DALAM BIDANG SOSIAL
KEAGAMAAN DI PESANTREN SUKAHIDENG DAN MASYARAKAT
TASIKMALAYA, 1945-2000**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Fikri Maulana

17101020040

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikri Maulana
NIM : 17101020040
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fikri Maulana
NIM: 17101020040

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikri Maulana
NIM : 17101020040
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fikri Maulana
NIM: 17101020040

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul: Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam Bidang Sosial Keagamaan di Pesantren Sukahideng dan Masyarakat Tasikmalaya, 1945 – 2000 yang ditulis oleh:

Nama : Fikri Maulana
NIM : 17101020040
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 30 November 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum

NIP : 19700117 199903 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1885/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam Bidang Sosial Keagamaan di Pesantren Sukahideng dan Masyarakat Tasikmalaya 1945-2000

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKRI MAULANA
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020040
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61bfe45807057



Penguji I
Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 61bbe4032b577



Penguji II
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61bbb648be80f



Yogyakarta, 10 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

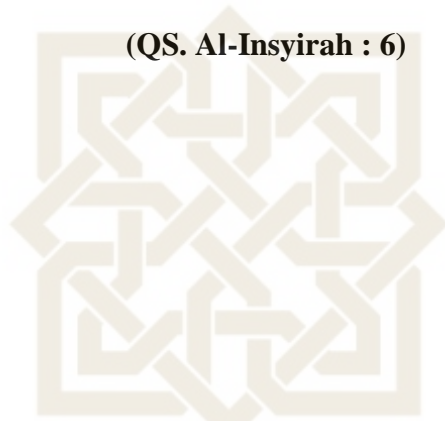
Valid ID: 61bff39f3c8e5

MOTTO

Inna ma'al 'usri yusra

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 6)

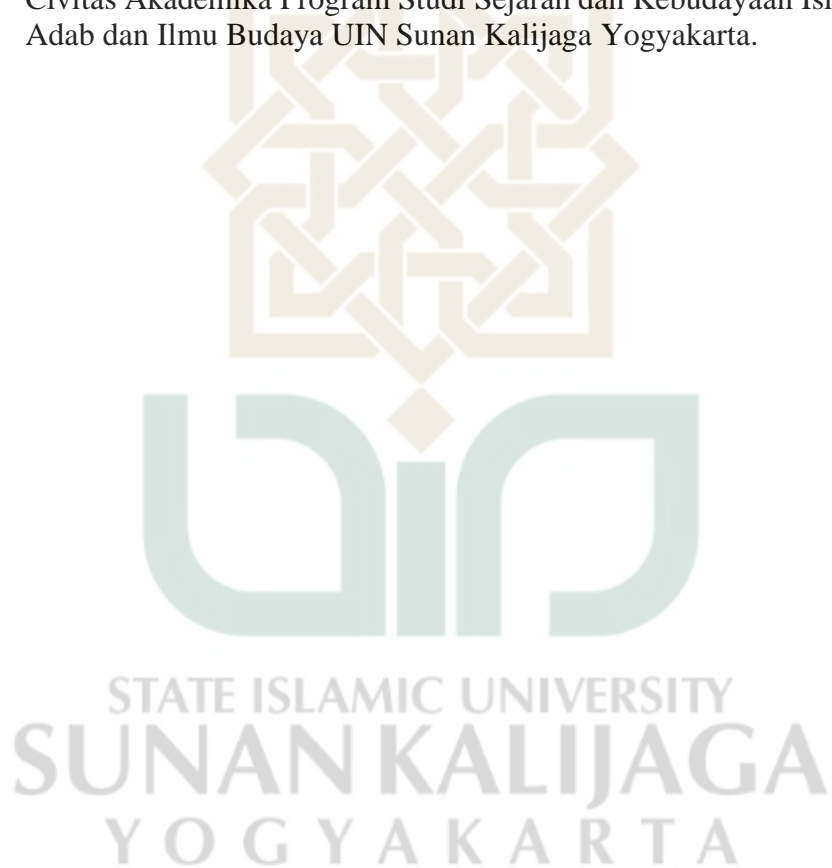


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak H. Uri Lumri dan Ibu Hj. Eti Mulyati, kakak saya, Aceng Ismail, S.Pd. dan adik saya, Irgi Kurniawan.
2. Keluarga Besar Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya.
3. Civitas Akademika Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang sosial keagamaan di Pesantren Sukahideng dan masyarakat Tasikmalaya. Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin terlihat ketika menjadi pimpinan Pesantren Sukahideng tahun 1945, aktif di PCNU Tasikmalaya dan menjadi rais syuriah tahun 1983, dan ketua MUI Tasikmalaya tahun 1988. Oleh karena itu, fokus kajian ini mengkaji tiga persoalan yaitu mengenai gambaran umum Pesantren Sukahideng, latar belakang kehidupan K.H. A. Wahab Muhsin, dan kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang sosial keagamaan khususnya pendidikan, kemasyarakatan dan intelektual.

Dalam mengkaji persoalan tersebut, peneliti menggunakan sosiologi. Pendekatan sosiologi ialah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap segi-segi sosial dari suatu peristiwa meliputi golongan sosial, jenis hubungan sosial, pranata dan status sosial, struktur sosial dan sebagainya. Sementara kerangka teori yang digunakan ialah tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, konsep kiai yang dikemukakan oleh Hiroko Horikoshi, dan konsep peranan pesantren yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah sebagai alat analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang merekonstruksi kejadian masa lalu melalui empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, lingkungan Pesantren Sukahideng memotivasi K.H. A. Wahab Muhsin berkiprah. *Kedua*, K.H. A. Wahab Muhsin merupakan sosok kiai yang sangat mengutamakan dakwah Islam melalui pesantren. *Ketiga*, kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam sosial keagamaan tercermin dalam tiga bidang yaitu pendidikan, kemasyarakatan dan intelektual. Dalam bidang pendidikan, kiprahnya meliputi pengembangan kurikulum dan sarana prasarana, pendirian yayasan, dan menjalin hubungan dengan pesantren lain telah menjadikan Pesantren Sukahideng berkembang pesat. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, kiprahnya mendirikan pengajian mingguan bagi masyarakat sekitar serta aktif menjadi pengurus di PCNU dan MUI Tasikmalaya telah berkontribusi dalam peningkatan religiusitas bagi masyarakat. Dalam bidang intelektual, kiprahnya mengenai pandangan moderatnya tentang Islam dan pemikiran yang maju salah satunya tentang “KB” tahun 1975 telah memberikan sumbangsih perkembangan keilmuan di Tasikmalaya.

Kata Kunci : *Kiprah Kiai, Sosial Keagamaan, Pendidikan, Masyarakat.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Nama
1	ا	Tidak dilambangkan	Alif
2	ب	B	Ba
3	ت	T	Ta
4	ث	Ś	Śa
5	ج	J	Jim
6	ح	ḥ	ḥa
7	خ	Kh	Kha
8	د	D	Dal
9	ذ	Ž	Žal
10	ر	R	Ra
11	ز	Z	Zai
12	س	S	Sin

13	ش	Sy	Syin
14	ص	Ş	Şad
15	ض	Ḍ	Ḍad
16	ط	Ṭ	Ṭa
17	ظ	Ẓ	Ẓa
18	ع	‘	Ain
19	غ	G	Gain
20	ف	F	Fa
21	ق	Q	Qof
22	ك	K	Kaf
23	ل	L	Lam
24	م	M	Mim
25	ن	N	Nun
26	و	W	Wau
27	هـ	H	Ha
28	ء	’	Hamzah
29	ي	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis ditulis dengan tanda (').

2. Vokal Tunggal

◌َ = a = Fathah

كَتَبَ = Kataba

◌ِ = i = Kasrah

سُئِلَ = Su'ila

◌ُ = u = Dammah

يَذْهَبُ = YaZhabu

3. Vokal Rangkap

يَا = Ai = Fathah dan ya

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَاءِ = Au = Fathah dan wau

هَؤُلَاءِ = haula

4. Maddah (Vokal Panjang)

أَ = ā = Fathah dan alif atau ya

قَالَ = qāla

يَايَ = ī = Kasrah dan ya

قِيلَ = qīla

هَؤُلَاءِ = ū = Dammah dan wau

يَقُولُ = yaqūlu

5. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *tamarbūṭah* ada dua, yaitu: *tamarbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tamarbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

KATA PENGANTAR

الحمد لله على نعم الله

والصلاة والسلام على رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن اتبع بالهدى والسلامة

Segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Nabi pembawa rahmat dan kasih bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “**Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam Bidang Sosial Keagamaan di Pesantren Sukahideng dan Masyarakat Tasikmalaya, 1945-2000**” ini merupakan upaya penelitian untuk memahami kiprah yang dilakukan oleh K.H. A. Wahab Muhsin semasa tersebut. Penelitian skripsi ini banyak mengalami kendala, jika skripsi ini akhirnya selesai, maka hal itu bukan karena usaha peneliti sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Uri Lumri dan Ibu Hj. Eti Mulyati selaku kedua orang tua peneliti, yang telah membesarkan, mendidik, mendo’akan dan memberi dukungan kepada peneliti.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

3. Bapak Riswinarno S.S, M.M selaku Kepala serta Ibu Fatiyah, S.Hum, M.A. selaku sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA)
5. Bapak Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk yang sangat bernilai kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan banyak wawasan keilmuannya terhadap peneliti.
7. Bapak Prof. Dr. H. Syihabuddin Qolyubi yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti untuk mengkaji topik skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. K.H. Fuad Wahab dan Bapak Drs. K.H. Ii Abdul Basith selaku pimpinan Pesantren Sukahideng beserta keluarga yang telah memberikan ridha dan do'a restunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak K.H. T. Musthafa, K. Abdul Hamid, K. Endang Ishak, dkk sebagai dewan guru serta seluruh keluarga besar Pesantren Sukahideng Tasikmalaya yang telah menyambut dengan sangat luar biasa terhadap penelitian yang dilakukan serta senantiasa memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
10. Seluruh narasumber yang membantu peneliti dalam mencari data-data skripsi.
11. Seluruh teman seperjuangan prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2017

12. Teman-teman asrama Usman bin Affan Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
13. Teman-teman ForSASSY (Forum Silaturahmi Alumni Sukamanah Sukahideng Yogyakarta)
14. Teman-teman UKM Exact, UKM al-Mizan, dan Komunitas Malam Museum yang telah memberikan pengalaman yang berarti
15. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala bantuan tersebut diberikan balasan kebaikan oleh Allah Swt. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan, sehingga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 30 November 2021

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fikri Maulana

NIM : 17101020040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SUKAHIDENG DI TASIKMALAYA	21
A. Gambaran Umum Tasikmalaya.....	21
1. Letak Geografis.....	21
2. Latar Belakang Historis.....	22
3. Kondisi Masyarakat Tasikmalaya	27
a. Kondisi Sosial Keagamaan	28
b. Kondisi Sosial Budaya	30
B. Profil Pondok Pesantren Sukahideng	33
1. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis	33
2. Visi & Misi Pesantren Sukahideng	34
3. Struktur Kepengurusan Pesantren	35
4. Kurikulum dan Sistem Pendidikan.....	36
5. Kitab-Kitab Kuning yang Dikaji	38

6. Kiai (Pengajar) dan Santri.....	39
7. Sarana Prasarana	41
8. Lembaga Formal di Lingkungan Pesantren Sukahideng	41
C. Periodisasi Kepemimpinan Pesantren Sukahideng 1922-2000.....	42
1. Periode K.H. Zaenal Muhsin (1922-1939).....	42
2. Periode K.H. Yahya Bahtiar Afandi (1939-1945)	43
3. Periode K.H. A. Wahab Muhsin (1945-2000)	44
BAB III : BIOGRAFI K.H. A. WAHAB MUHSIN	46
A. Latar Belakang Keluarga.....	46
B. Latar Belakang Pendidikan	52
1. Masa Belajar dengan Ayahnya.....	52
2. Masa Belajar di Pesantren Sukamanah	53
3. Sanad Keilmuan	55
C. Kepribadian.....	56
D. Aktivitas Sosial	58
1. Sebelum Menjadi Pimpinan Pesantren.....	58
2. Setelah Menjadi Pimpinan Pesantren.....	59
3. Mengajar di Lembaga Formal.....	63
4. Hubungan dengan Ormas Lain.....	63
E. Karyanya	66
1. <i>Nadhoman Sunda Syu'abul Iman</i>	66
2. Ageman Ketauhidan.....	68
3. <i>Nadhoman Isra-Mi'raj (Assirojul Wahhaj)</i>	70
F. Akhir Perjuangan	72
BAB IV : KIPRAH K.H. A. WAHAB MUHSIN.....	74
A. Bidang Pendidikan di Pesantren Sukahideng.....	74
1. Pengajian Berbasis Penuntasan Kitab Kuning (1945)	74
2. Pendirian Yayasan K.H. Zaenal Musthafa (1959)	76
3. Pengembangan Asrama (1968-1970-an).....	79
4. Penyesuaian Kitab Kuning (1970-an)	82
5. Sistem Klasikal Secara Terstruktur (1987)	84
6. Berdirinya Masjid Jami dan Poliklinik (1990-an).....	87
7. Perubahan Kegiatan Santri/Pesantren	89
8. Menjalinkan Hubungan dengan Pesantren Lain	91
B. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	94
1. Pengembangan Masyarakat Sekitar	94
2. Aktif Menjadi Pengurus PCNU Kab. Tasikmalaya	98
3. Aktif Menjadi Pengurus MUI Kab. Tasikmalaya	102
C. Bidang Pemikiran dan Intelektual.....	107
1. Moderasi Islam.....	107
2. Kesatuan Ilmu	109
3. Keluarga Berencana (KB) Tahun 1975.....	110

BAB V : PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Penunjang Penelitian

Lampiran 2 Daftar Informan

Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Hadirnya pesantren telah mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas dan memiliki semangat tinggi dalam menyebarkan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam terutama daerah pedesaan.¹ Di samping itu pesantren juga menjadi bagian dari infrastuktural masyarakat yang secara sosiologi kultural ikut berperan dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat sehingga memiliki idealisme untuk kemajuan bangsa dan negara.

Mulai pertengahan abad ke-20, pemerintah mulai melakukan kebijakan modernisasi terhadap pesantren. Dalam kebijakan tersebut pesantren mulai didorong untuk membuka sistem pendidikan klasikal dan melakukan penyesuaian dengan menyelenggarakan pendidikan formal yakni membuka madrasah/sekolah. Oleh karena itu, banyak lembaga pesantren yang kemudian bertransformasi dengan mendirikan madrasah/sekolah di lingkungannya.² Walaupun demikian didapati juga pesantren yang tetap mempertahankan untuk tidak membangun sekolah. Hal ini juga dialami oleh pesantren-pesantren di Tasikmalaya.

¹ Zamakhasyri Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20.

² Heni Yuningsih, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru", *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015 (175 – 194), hlm.183

Pesantren-pesantren di Tasikmalaya dapat dibagi kedalam tiga jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren kombinasi (campuran jenis tradisional dan modern).³ Pesantren tradisional merupakan pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) secara khusus sehingga kebanyakan tidak didapati sekolah seperti Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya. Hal ini berbeda dengan pesantren modern yang tidak menonjolkan kajian kitab klasik/kuning melainkan diganti dengan mata pelajaran atau bidang studi, demikian juga cara sorogan dan bandongan mulai berubah bentuk menjadi bimbingan individual hal belajar, ceramah umum dan stadium general seperti Pesantren Al-Furqon, Singaparna.⁴ Sementara pesantren kombinasi ialah pesantren yang memadukan kedua unsur antara tradisional dengan modern. Pesantren kombinasi biasanya didapati sekolah yang disediakan untuk para santrinya. Akan tetapi umumnya jenis pesantren kombinasi ini sering dimasukan dalam jenis pesantren tradisional dikarenakan masih mengkaji kitab kuning dalam pembelajarannya seperti Pesantren Suryalaya, Cipasung, Sukamanah dan Sukahideng.

Pesantren di Tasikmalaya telah menjadi bagian dari kebudayaan yang turut mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan.⁵ Sejak dulu Kabupaten Tasikmalaya dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebagai “Kota Santri”.

³ Muhammad Mustari dan Dedeng Yusuf Maolani, “Manajemen Pesantren Dalam Pembangunan Desa”, *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 1 no. 2 tahun 2018 (167-192), hlm. 171.

⁴ Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:1986), hlm. 65.

⁵ Tarman, “K.H. Ruhiat dan Perjuangannya Masa Akhir Penjajahan Belanda dan Awal Kemerdekaan Republik Indonesia 1930 – 1949”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Suka, 2019), hlm. 30

Penyebutan tersebut tentu tidak semata-mata hanya sebutan yang tidak memiliki bukti. Faktanya penyebutan “Kota Santri” untuk Kabupaten Tasikmalaya memiliki dasar dengan ditandai oleh banyaknya pesantren yang ada dan berkembang disana. Diperkirakan terdapat kurang lebih 700 pesantren yang tersebar di daerah Tasikmalaya.⁶ Oleh karena itu hampir di seluruh desa yang ada atau setiap kecamatan terdapat pesantren.

Eksistensi pesantren tidak bisa dipisahkan dengan kiai. Hal ini selaras dengan Dhofier yang memasukan kiai sebagai elemen dasar adanya pesantren.⁷ Istilah kiai sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat terlebih mengenai perjuangan dan karismanya. Kiai juga mampu menduduki posisi sentral dalam masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai golongan sehingga kiai dapat melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kolektif.⁸

Peran kiai dalam kehidupan tidak bisa dilepaskan dari peran sosial keagamaannya. Kiai memulai peran sosial keagamaannya dengan menjadi *top leader* di pesantren dan menjangkau kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan seperti mengadakan dakwah/pengajian. Lebih lanjut lagi, peran sosial keagamaan kiai juga terlihat dalam keikutsertaannya berperan dalam organisasi. Hal ini menjadi menarik untuk

⁶ Nadia Wasta Utami, “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interactional View*”, *Jurnal Komunikasi* vol 12, no. 2 April 2018 (141-152), hlm. 142.

⁷ Lima elemen dasar suatu lembaga dinamai pondok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Zamakhsyri Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232.

dikaji lebih mendalam. “Dualisme” gerak kiai yang di satu sisi ranah aktivitasnya keagamaannya merupakan seorang pendakwah agama serta pengasuh pesantren, namun di sisi lain juga meluas dalam organisasi/pemerintahan.

K.H. A. Wahab Muhsin merupakan seorang kiai asal Tasikmalaya yang lahir pada tahun 1924. Ayahnya yakni K.H. Zaenal Muhsin merupakan pendiri Pesantren Sukahideng pada tahun 1922. Kiprah sosial keagamaan K.H. A. Wahab Muhsin di Tasikmalaya dimulai ketika menjadi pimpinan Pesantren Sukahideng tahun 1945. Di masa kepemimpinannya yaitu dari tahun 1945 – 2000, Pesantren Sukahideng mengalami perkembangan. Dalam bidang kurikulum, beliau mulai menerapkan sistem klasikal dengan urutan kelas *I'dadiyah, Ibdaiyah I, II, III, Mutawasithoh I, II, III, dan Mutaqodimah*. Sedangkan dalam bidang sarana prasarana, pesantren telah memiliki bangunan seperti Asrama As-Salam, Bahagia, dan As-Syifa, tempat belajar/kelas, Masjid Jami, dan Klinik kesehatan.

Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin di masyarakat Tasikmalaya terlihat ketika mendirikan pengajian mingguan dan menginisiasi konsep “*ibu-ibuan*” yang dapat memberikan kesejahteraan dalam bidang religi dan ekonomi masyarakat terkhusus di sekitar pesantren. Selain itu, beliau juga aktif di NU dan beberapa kali dicalonkan dalam pemilihan DPRD Tasikmalaya pada pemilihan 1971 dan 1977 oleh pihak NU serta menjadi Rais Syuriah PCNU Tasikmalaya pada tahun 1983 dengan masa jabatan dua periode. K.H. A. Wahab Muhsin juga turut menjadi ketua MUI Tasikmalaya pada tahun 1988 - 1993. Salah satu perannya

di MUI ialah mengubah gedung biokop menjadi Gedung Dakwah Tasikmalaya untuk menunjang aktivitas dakwah para kiai di Tasikmalaya.

Keistimewaan K.H. A. Wahab Muhsin ialah keilmuan yang luas dan sikapnya yang moderat mengenai agama Islam. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau murni menyampaikan keilmuan sehingga banyak organisasi Islam selain NU yang mengundang beliau untuk mengisi ceramah. Salah satu pemikirannya yang monumental ialah tentang KB (Keluarga Berencana) pada masa Orde Baru.⁹ K.H. A Wahab Muhsin berpendapat bahwa KB memiliki kedudukan yang sama dengan “obat” sehingga beliau menyatakan hukum KB itu *mubah*.¹⁰ Pemikiran tersebut menuai kontroversi di kalangan para kiai dengan anggapan menyalahi ayat al-Qur’an sehingga pemikiran tersebut tidak serta merta langsung diterima oleh semua kalangan.

Semasa hidupnya, K.H. A. Wahab Muhsin memiliki karya-karya yang kebanyakan berbentuk *nadhoman*. Keahliannya tersebut diturunkan dari ayahnya. *Nadhoman* yang dibuat K.H. A. Wahab Muhsin kebanyakan ditulis dengan bahasa Sunda yang merupakan hasil terjemahan dari kitab-kitab berbahasa Arab. Karya *nadhom-nadhoman* tersebut di antaranya berjudul Syu’abul Iman (1964), Ageman Ketauhidan (1984), dan Assirajul Wahaj (1984).

⁹<https://www.nu.or.id/post/read/119603/pusaka-kh-a-wahab-muhsin-dalam-konteks-covid-19-bagian-1>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 22.33 WIB

¹⁰Wawancara dengan Prof. K.H. Syihabudin Qolyubi tanggal 2 Januari 2021 di rumah (Maguwoharjo, Sleman, D.I Yogyakarta)

Berdasarkan latar belakang ini peneliti berinisiatif mengangkat topik secara khusus mengenai kiprah kiai dalam bidang sosial keagamaan di Tasikmalaya. Hal ini bertujuan untuk melihat warna baru dari kiprah kiai dalam kehidupan. Belum adanya tulisan ilmiah berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang mengkaji secara khusus mengenai tokoh ini, sehingga menjadi menarik untuk diteliti. Sumber-sumber tertulis yang ada masih berupa tulisan-tulisan artikel singkat di beberapa website saja sehingga diperlukan kajian lebih lanjut. Harapannya penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang membahas mengenai K.H A. Wahab Muhsin/ Pesantren Sukahideng, dan umumnya kiai di Tasikmalaya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar tidak meluas pembahasan, penelitian ini dibatasi dengan pembahasan berupa kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan intelektual di Tasikmalaya. Peneliti memilih rentang waktu dari tahun 1945 sampai 2000. Pengambilan tahun 1945 dipilih karena pada tahun tersebut K.H. A. Wahab Muhsin mulai berkiprah di Tasikmalaya dengan terlebih dahulu menjadi pimpinan Pesantren Sukahideng. Pembatasan tahun 2000 diambil karena pada tahun tersebut K.H. A. Wahab Muhsin wafat.

Dari uraian di atas, rumusan masalah yang dijadikan acuan pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Tasikmalaya dan gambaran umum Pesantren Sukahideng?
2. Bagaimana riwayat kehidupan K.H. A. Wahab Muhsin?

3. Bagaimana kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan intelektual di Tasikmalaya tahun 1945 – 2000?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Tasikmalaya dan gambaran umum Pesantren Sukahideng
2. Untuk menjelaskan riwayat hidup K.H. A. Wahab Muhsin
3. Untuk menjelaskan kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan intelektual di Pesantren Sukahideng dan masyarakat Tasikmalaya tahun 1945 – 2000

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

Pertama, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan sosok K.H. A. Wahab Muhsin, perjalanan hidupnya dan kiprahnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai tokoh K.H. A. Wahab Muhsin beserta kiprah dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan intelektual di Tasikmalaya

Kedua, untuk kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan K.H. A. Wahab Muhsin ataupun Pesantren Sukahideng. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penambahan khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

mengenai kajian tentang kiai di Tasikmalaya ataupun kiai-kiai lokal/kedaerahan sehingga sejarah perkembangannya dapat diketahui.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang ada baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi; peneliti beranggapan bahwa belum ada kajian ilmiah yang membahas mengenai K.H. A. Wahab Muhsin. Maka peneliti menggunakan beberapa karya yang memiliki tema serupa yang sudah ada sebelumnya. Beberapa karya yang sudah ditemukan tersebut antara lain adalah:

Skripsi berjudul “K.H. Ruhiyat dan Perjuangannya Masa Akhir Penjajahan Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1930-1949” karya Tarman mahasiswa S1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan mengenai perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Ruhiyat pada tahun 1930 sampai 1949. Didalamnya dijelaskan perjuangan K.H. Ruhiyat meliputi 3 bidang yaitu dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan menentang penjajahan. Persamaan karya ini dengan topik peneliti ialah sama-sama membahas mengenai perjuangan seorang kiai di Tasikmalaya. Struktur pembahasannya juga kurang lebih memiliki kesamaan dengan peneliti seperti pada bab pertama pembahasan dimulai dengan gambaran umum kabupaten Tasikmalaya yang dalam hal ini peneliti akan membahasnya secara ringkas, kemudian di bab selanjutnya pembahasan mengenai biografi dan pada bab terakhir pembahasannya mengenai kiprahnya. Walaupun demikian, namun karya Tarman ini berbeda mengenai fokus

pembahasannya dengan peneliti. Skripsi karya Tarman ini memfokuskan pembahasannya kepada K.H. Ruhiyat yang merupakan pendiri Pesantren Cipasung, sedangkan peneliti memfokuskan pembahasannya kepada biografi K.H. A. Wahab Muhsin dan kiprahnya.

Skripsi berjudul “Biografi K.H. Thohir Arifin di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 1949-1992 M.” Karya Lailatul Fitriyah mahasiswa S1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan mengenai perjalanan hidup dan perjuangan K.H. Thohir Arifin di Desa Bades dalam pendidikan Islam. Fokus pembahasan skripsi ini lebih ditekankan pada perjuangan K.H. Thohir Arifin dibidang pendidikan Islam yang meliputi pendirian MI Nurul Falah dan Pondok Pesantren Al-Falah. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dikaji adalah sama-sama membahas biografi kiai kedaerahan/lokal sehingga stuktur pembahasan dalam penelitian memiliki kesamaan dengan peneliti. Walaupun demikian tentu skripsi karya Lailatul Fitriyah dengan peneliti memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok yaitu mengenai tokoh utama dalam pembahasan. Skripsi tersebut memfokuskan pembahasan pada tokoh K.H. Thohir Arifin di Desa Bades, sedangkan peneliti memfokuskan pembahasannya pada tokoh K.H. A. Wahab Muhsin di Tasikmalaya.

Skripsi berjudul “Sikap Politik Ajengan Sukamanah (Konfrontasi K.H. Zaenal Mustahafa dengan Penguasa Jepang 1942-1944)” karya Ceng Romli mahasiswa S1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan mengenai sikap K.H. Zaenal

Mustahafa terhadap penjajah Jepang yang berbuat sewenang-wenang terhadap Pesantren Sukamanah. Didalamnya juga dikaji mengenai berbagai tindakan perlawanan yang dilakukan K.H. Zaenal Musthafa diantaranya meliputi memperjuangkan identitas pendidikan tradisional, mengambil langkah strategis dalam organisasi dan juga melakukan mobilisasi massa untuk melawan penjajahan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ialah sama-sama mengkaji kiai di Tasikmalaya sehingga memudahkan peneliti dalam memahami sosial-kultur kiai, terlebih tokoh K.H. Zaenal Musthafa yang tidak lain ialah paman dan guru dari K.H. A. Wahab Muhsin. Ditinjau dari segi perbedaan tentu memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan objek kajian peneliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbedanya tokoh yang dibahas seperti di skripsi membahas K.H. Zaenal Musthafa sedangkan dalam penelitian ini dibahas mengenai K.H. A. Wahab Muhsin.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah/biografi yang bertujuan untuk menjelaskan kiprah kiai yang berfokus pada kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan intelektual di Tasikmalaya tahun 1945-2000. Penelitian biografi adalah penelitian untuk mengetahui latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dilaluinya sehingga membentuk pola pikirnya, dan bagaimana watak orang-orang disekitarnya. Rekonstruksi biografi membutuhkan imajinasi yang besar agar rekonstruksi dapat disusun dengan

baik/objektif tanpa menyimpang dari faktor historisitas yang seharusnya.¹¹ Dalam kajian biografi menurut Kuntowijoyo harus mengandung empat hal yaitu kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹² Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam memahami tokoh K.H. A. Wahab Muhsin berupa latar belakang keluarga dan pendidikannya, aktivitas sosialnya dan pemikiran yang membentuknya sehingga dapat dicapai keterangan yang jelas dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek sosial masyarakat Tasikmalaya meliputi struktur sosial, dan kondisi sosial masyarakat Tasikmalaya khususnya dalam aspek sosial keagamaan dan sosial budaya. Pendekatan ini bahasannya meliputi golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pranata dan status sosial, struktur sosial dan sebagainya.¹³ Pendekatan ini akan digunakan peneliti dalam memahami struktur masyarakat di lingkup Kabupaten Tasikmalaya ketika K.H. A. Wahab Muhsin berperan sebagai pimpinan pesantren sekaligus Rais Syuriah PCNU dan ketua MUI sehingga akan dapat dipahami hubungan sosial yang terjadi antara K.H. A. Wahab Muhsin dengan masyarakat Tasikmalaya.

Konsep serta teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *tindakan sosial* yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Max

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 76-77.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiana Wacana Yogya, 2003), hlm. 206

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 11-12

Weber tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasil dari interaksi tersebut dapat mempengaruhi individu yang lain. Max Weber juga berpandangan bahwa terdapat empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda dimana individu bisa terlibat yaitu *pertama*, tindakan rasional bersifat instrumental ialah tindakan yang ditunjukan pada pencapaian tujuan rasional yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh individu tersebut; *kedua*, tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini personal tanpa memperhitungkan berhasil atau tidaknya suatu tindakan; *ketiga*, tindakan afektif yang ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional individu; *keempat*, tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan yang mengakar.¹⁴ Teori ini membantu dalam mengkaji topik penelitian. Dengan teori ini, peneliti dapat mengetahui tindakan yang dilakukan oleh K.H. A. Wahab Muhsin mengenai pengembangan pesantren, tindakan yang dilakukan di PCNU dan MUI Kabupaten Tasikmalaya yang dapat mempengaruhi masyarakat baik lingkup pesantren secara khusus atau masyarakat Tasikmalaya secara umum sehingga dapat mendapatkan keterangan bahwa tindakan-tindakan tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Dalam kaitan ini peneliti juga menggunakan dua konsep lainnya yang dinilai memiliki keterkaitan dalam penelitian yaitu *kiai* dan *kiprah*. Penamaan *kiai* dalam bahasa Jawa biasanya merujuk pada 3 jenis gelar yang berbeda yaitu

¹⁴ Brylian S. Turner, Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 115.

Pertama, suatu sebutan untuk barang-barang yang dianggap keramat seperti penamaan Kiai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas di Kraton Ngayogyakarta, dan Kiai Tunggul Wulung. *Kedua*, sebutan yang diberikan untuk orang-orang tua pada umumnya sebagai tanda gelar kehormatan. *Ketiga*, sebutan yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam, pemilik pesantren atau pimpinan pesantren, dan pengajar kitab-kitab klasik (kitab kuning).¹⁵ Menurut Hiroko Horikoshi konsep *kiai* berbeda dengan ulama. Menurutnya ulama lebih berperan dalam komunitas bersekala kecil, sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar dari pada ulama. Oleh karena jangkauan kiai lebih besar sehingga dapat menduduki status sosial sebagai kekuatan moral dalam menyerukan kebijakan.¹⁶

Dalam kaitannya dengan kiprah K.H. A. Wahab Muhsin, peneliti juga menggunakan konsep *peran pesantren* yang dikemukakan oleh Taufiq Abdullah. Menurutnya dunia pesantren bukan saja lebih mengalami perubahan baik sebagai akibat dari internal maupun sebagai penetrasi dunia luar, tetapi juga melanjutkan peranan yang cukup besar dalam perkembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dimana pengajar dan yang diajar menciptakan suatu suasana kekeluargaan dalam mencari, menggali dan menyebarkan berbagai ilmu keagamaan, pesantren tidaklah terlepas dari masyarakat yang mengintarnya.¹⁷ Dalam mengkaji pesantren dilihat dari tiga

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 27

¹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 72.

¹⁷ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 110.

aspek yang saling berkaitan. *Pertama*, aspek internal pesantren dimana seorang kiai memegang peranan pusat. Dalam meninjau aspek ini kita akan dihadapkan dengan berbagai hal, melalui biografi guru pendiri pesantren, ikatan kekeluargaannya yang mendukung kelanjutan pesantren, sistem pelajaran yang dipakai, keahlian khusus yang dimiliki, sampai pada ikatan organisasi politik yang diikuti. *Kedua*, jalinan mata rantai-rantai pesantren yaitu antara pesantren induk dengan pesantren cabang, yang didirikan oleh bekas murid di pesantren induk. Walaupun jalinan ini tidaklah dapat digambarkan sebagai suatu garis lurus dari guru ke murid, dikarenakan para murid tersebut sebelum mendirikan pesantren telah belajar di pesantren dengan guru yang berlainan. *Ketiga*, hubungan dunia pesantren dengan lingkungan sekitar yang menjabarkan bagaimana peranan pesantren terhadap masyarakat sekitar.¹⁸ Meskipun terdapat 3 aspek penting yang digunakan untuk mengkaji pesantren menurut Taufiq Abdullah, namun peneliti hanya menggunakan dua peranan pesantren yaitu internal dan eksternal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Terdapat empat tahapan didalam metode sejarah yaitu:

1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heurishein* yang berarti memperoleh. G. J. Renier berpendapat bahwa heuristik ialah suatu teknik

¹⁸ *Ibid*, hlm. 111

atau suatu seni, bukan suatu ilmu, oleh karenanya heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali juga diartikan dengan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁹ Heuristik merupakan tahapan pertama dimana peneliti mengumpulkan data-data. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan wawancara (*interview*). Data-data yang didapatkan melalui *library research* tidaklah banyak sehingga penelitian ini akan lebih diarahkan pada wawancara (*interview*) dengan pelaku sejarah. Data-data hasil *library research* akan berkaitan erat dengan pembahasan mengenai gambaran umum Pesantren Sukahideng yang akan peneliti ambil dari buku yang didapatkan di perpustakaan kota Tasikmalaya, jurnal-jurnal dari internet, dan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan *library research* mengenai tokoh K.H. A. Wahab Muhsin menggunakan arsip-arsip yang berupa foto atau karyanya yang didapatkan dari keluarganya. Selain data-data yang didapatkan dengan *library research*, peneliti juga akan menggunakan data hasil wawancara. Dari metode wawancara inilah peneliti banyak mengambil data penelitian. Wawancara dilakukan dengan metode “wawancara bebas terpimpin”. Peneliti membagi informan dalam dua bagian. *Pertama*, informan yang mengetahui biografi/perjalanan hidup dan kiprah K.H. A. Wahab Muhsin di

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 104.

internal pesantren yaitu pihak keluarga seperti K.H. I. Abdul Basith (putra) K.H. Amas Baskara (menantu) Prof. K.H. Syihabuddin Qolyubi (menantu) K.H. Aam Abdussalam (keponakan) K.H. T Musthafa (keponakan), murid-muridnya seperti K.H. Endang Ishak K.H. Abdul Hamid K. Cecep Nanang, dan alumni pesantren seperti K.H. Acep Bulkini K.H. Edeng Z.A. dll. *Kedua*, informan yang mengetahui kiprah K.H. A. Wahab Muhsin di eksternal pesantren seperti masyarakat sekitar seperti H. Ahmad (sesepuh kampung bageur) bpk. Ma'mun (ketua RW kampung bageur), anggota PCNU seperti K.H. Anwar Nasihin (sesepuh NU) dan MUI Kabupaten Tasikmalaya seperti H. Endang Suarman (Staf MUI).

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber yang ditunjukkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Terdapat dua jenis kritik, yaitu : ekstern dan intern. Kritik ekstern yaitu kritik berdasarkan bentuk luar dari sumber-sumber yang didapatkan. Sedangkan kritik intern yaitu kritik terhadap isi dari data yang ditemukan. Dalam pengaplikasian pada penelitian tentang K.H. A. Wahab Muhsin, peneliti menyadari akan kekurangannya sumber tertulis ataupun arsip. Arsip yang didapat hanya meliputi foto-foto dan karya dari tokoh yang dikaji sehingga dalam menyusun penelitian banyak menggunakan data wawancara (sumber lisan). Teknik verifikasi untuk mengetahui kredibilitas sumber lisan pada prinsipnya dapat diketahui apabila semuanya positif. Sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa

sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai. Dalam pengaplikasiannya, peneliti memverifikasi data internal yang didapat dari hasil wawancara dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan satu dengan informan lain yang lebih kredibilitas (dengan melihat pemahaman informan tersebut terhadap tokoh, kedekatan atau ikatannya terhadap tokoh, dan lain-lain yang dinilai objektif) jika terdapat perbedaan. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari informasi yang disampaikan oleh banyak informan sehingga tidak terjebak dalam subjektivitas peneliti.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah tahap lanjutan setelah verifikasi. Dalam tahap interpretasi terdapat dua metode utama yakni analisis dan sintesis. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori, maka disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi secara menyeluruh. Mekanisme interpretasi dilangsungkan pada data-data dokumenter dan hasil wawancara yang di telah didapatkan sebelumnya. Mekanisme interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan pada kategori masalah dengan acuannya yakni pendekatan, kerangka teori dan konsep. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya di landasan teori, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, kerangka teori yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, serta konsep kiai dan

perannya yang dikemukakan oleh Hiroko Horikoshi dan Taufiq Abdullah. Dari bekal alat analisis tersebut, selanjutnya data-data sejarah yang telah terkumpul dilakukan penafsiran sehingga terhindar dari unsur subjektivitas dan juga fanatisme. Peneliti dalam menginterpretasi data murni memposisikan diri secara netral dengan hanya melihat dari data yang didapat dengan kerangka teoritik yang digunakan.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi sejarah berupa penulisan terhadap data yang telah ditafsirkan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulannya dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti mencoba menguraikan kembali suatu peristiwa secara kronologis dan sistematis serta menggambarannya dengan sederhana dalam bentuk tulisan sehingga dapat dengan mudah dipahami pembaca. Peneliti menuliskan pembahasan dengan didahului oleh hal-hal yang bersifat umum kemudian mengerucut ke hal-hal yang bersifat khusus sehingga akan mudah dipahami. Pada penelitian ini, peneliti menuliskan tentang gambaran umum Pesantren Sukahideng abad XX, biografi K.H. A. Wahab Muhsin, dan kiprahnya di pesantren, organisasi serta masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penulisan hasil penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti membagi sistematika pembahasan dalam penelitian kiprah K.H. A. Wahab

Muhsin dalam bidang sosial keagamaan di Tasikmalaya tahun 1945-2000 dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub bab. Susunan bab-bab pembahasan tersebut dengan rincian sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian dan juga sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bab pedoman bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II berisi gambaran umum Pesantren Sukahideng di Tasikmalaya yang dibahas mengenai gambaran kondisi Tasikmalaya dari secara historis, geografis, sosial-keagamaan, dan sosial-budaya. Pembahasan dilanjutkan dengan profil Pesantren Sukahideng yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi pesantren, kurikulum, sarana prasarana dll. Dibahas juga mengenai periodisasi kepemimpinan dari tahun 1922 – 2000. Dalam bab ini peneliti memfokuskan beberapa aspek yang dinilai dapat menggambarkan lingkungan dari tokoh tersebut.

Bab III berisi biografi dari K.H. A. Wahab Muhsin. Pembahasannya meliputi latar belakang keluarga dari K.H. A. Wahab Muhsin yang lahir dalam lingkungan pesantren, kemudian dilanjutkan dengan latar belakang pendidikannya sehingga membentuk tokoh seorang kiai yang berkarisma dan berpengetahuan tinggi dalam agama, kepribadian dan aktivitasnya yang diketahui sebagai pimpinan pesantren, karyanya, sampai dengan akhir hayatnya.

Bab IV berisi mengenai kiprah K.H. A. Wahab Muhsin. Pembahasannya meliputi kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan dan intelektual. Dalam bidang pendidikan dibahas mengenai pengajian berbasis penuntasan kitab kuning, pendirian yayasan K.H. Zaenal Musthafa, pengembangan asrama, penyesuaian kitab kuning yang diajarkan, sistem klasikal terstruktur, pendirian Masjid Jami dan Poliklinik, pembentukan kegiatan santri, dan menjalin hubungan dengan pesantren lain. Dibahas juga kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang kemasyarakatan seperti kiprahnya ketika menjadi Rais Syuriah PCNU Kabupaten Tasikmalaya dan ketika menjadi ketua MUI, Kabupaten Tasikmalaya. Dibahas juga mengenai kiprah intelektual dari K.H. A. Wahab Muhsin.

Bab V penutup, berisi kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya mengenai gambaran umum Pesantren Sukahideng, riwayat hidup K.H. A. Wahab Muhsin dan kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang pendidikan di Pesantren Sukahideng, bidang kemasyarakatan, dan intelektual. Dicantumkan juga kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi dimasa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya mengenai kiprah K.H. A. Wahab Muhsin dalam bidang sosial keagamaan di Pesantren Sukahideng dan masyarakat Tasikmalaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Julukan “kota santri” bagi Tasikmalaya menunjukkan sisi sosial keagamaan dari masyarakatnya yang sangat erat kaitannya dengan pesantren. Pesantren Sukahideng merupakan salah satu dari banyaknya pesantren di Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Zaenal Muhsin pada 1922, bertempat di Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame, Tasikmalaya. Dilihat dari sistem pengajaran, Pesantren Sukahideng telah menggunakan sistem klasikal yang dimulai dari *I’dadaiyyah*, *Ibtidaiyyah*, *Mutawasithah*, sampai *Mutaqadimah*, sedangkan kitab-kitab yang dijadikan sebagai media pembelajaran menggunakan kitab kuning/klasik. Di lingkungan pesantren ini juga sudah didapati sekolah-sekolah seperti MI, SMP, SMA, MTsN, dan MAN yang bernaung dibawah Yayasan K.H. Zaenal Musthafa.

Kedua, K.H. A. Wahab Muhsin lahir di Tasikmalaya pada Agustus 1924. Beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Ayahnya bernama K.H. Zaenal Muhsin merupakan pendiri Pesantren Sukahideng, sedangkan ibunya bernama Siti Atikah. K.H. A. Wahab Muhsin hanya menuntut ilmu di dua pesantren yaitu Pesantren

Sukahideng dan Sukamanah. Tahun 1945, K.H. A. Wahab Muhsin menjadi pimpinan Pesantren Sukahideng setelah menggantikan K.H. Yahya Bahtiar. Aktivitas kesehariannya ketika menjadi pimpinan pesantren tidak lain ialah mengajar santri di pesantren serta berdakwah di masyarakat. Dakwahnya yang moderat menjadi keunikan tersendiri sehingga beliau banyak diundang oleh berbagai Ormas untuk memberikan ceramah. Semasa hidupnya beliau banyak melahirkan karya yang berupa *nadhom-nadhoman* Sunda yang merupakan hasil terjemahannya dari kitab-kitab berbahasa Arab. Salah satu karyanya berjudul *Ageman Ketauhidan* yang ditulis pada tahun 1984.

Ketiga, Kiprah K.H. A. Wahab Muhsin meliputi tiga bidang yaitu dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan intelektual. Dalam bidang pendidikan di pesantren, kiprahnya sebagai pimpinan pesantren dari tahun 1945 – 2000 telah memberikan banyak perubahan. Masa kepemimpinannya, beliau menerapkan pembelajaran berbasis penuntasan kitab kuning sebagai kurikulum, kemudian membuat penyesuaian kitab kuning yang diajarkan, serta menerapkan sistem klasikal secara terstruktur sebagai pengganti kurikulum lama. Sebagai sarana penunjang pendidikan, beliau juga menginisiasi didirikannya Yayasan K.H. Zaenal Musthafa yang membawahi sekolah-sekolah, pengembangan asrama (As-Salam, Bahagia, dan Asy-Syifa), membangun Masjid Jami dan Poliklinik, membentuk kegiatan santri serta menjalin hubungan dengan pesantren lain. Dalam bidang sosial masyarakat, kiprahnya terhadap masyarakat sekitar pesantren seperti menginisiasi konsep *ibu-ibuan*, mengadakan pengajian mingguan, pembentukan IPS, dan

silaturahmi dengan masyarakat telah memberikan pengembangan masyarakat menuju lebih baik. Beliau juga turut aktif dan menjadi pengurus di PCNU dan MUI Tasikmalaya untuk menjangkau kiprah terhadap masyarakat yang lebih luas. Kiprahnya yang mencolok di PCNU ialah dengan berani memisahkan aset PCNU yang masih samar-samar antara milik pengurus atau pribadi. Hal tersebut memberikan dampak bagi perkembangan organisasi. Kiprahnya di MUI juga beliau mendirikan pengajian mingguan ulama, mendirikan FKLD, menjaga netralitas antara MUI dan pemerintah serta mentransformasi gedung bioskop menjadi gedung dakwah Tasikmalaya telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dalam bidang intelektual, beliau memberikan sumbangsih pemikiran mengenai moderasi Islam, kesatuan ilmu, serta Keluarga Berencana (KB).

B. Saran

Banyak hal yang bisa diungkap dari sejarah. Akan tetapi keterbatasan kita sebagai peneliti sejarah yang kurang melihat berbagai fenomena sehingga peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di sekitar kita seakan tidak pernah ada. Sejarah itu seperti *puzzle* yang bisa ketahu secara objektif setelah menemukan rangkaian peristiwa yang telah ditulis sebelumnya. Oleh karena itu tanpa suatu peristiwa yang belum diketahui akan terdapat kekosongan dalam mengungkap jalannya sejarah. Maka dari itu, sejarah sekecil apapun sangat penting untuk dituliskan. Tanpa dituliskan, suatu peristiwa sejarah akan terlupakan, bahkan hilang dari peradaban.

Penelitian ini merupakan sebagian dari perjalanan hidup salah satu kiai hebat di Tasikmalaya yang eksistensinya belum ditemukan di dalam penelitian berupa buku, ataupun artikel jurnal. Padahal semasa hidupnya, K.H. A. Wahab Muhsin memiliki peranan penting di Tasikmalaya. Pemikiran dan kepribadiannya patut ditiru oleh generasi muda saat ini sehingga darinya, kita bisa mengambil manfaat besar. Penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai K.H. A. Wahab Muhsin, sudah tentu dalam penelitian ini akan ditemukan banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu sangat diharapkan kedepannya ada penelitian–penelitian lanjutan mengenai K.H. A. Wahab Muhsin atau Pesantren Sukahideng khususnya agar kemudian didapati informasi seobjektif mungkin. Dan umumnya ada penelitian kiai-kiai lokal di daerahnya sehingga kesejarahan kita akan semakin kaya dan membanggakan bagi kita sebagai penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

A Wahab Muhsin. *Ageman Ketauhidan tina Syahadatain*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Sukahideng.

----- . *Assirojul Wahhaj (Nadhom Isro – Mi'raj)*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Sukahideng.

----- . *Nadhom Syu'abul Iman (Dahan-Dahan Iman)*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Sukahideng.

Buku diktat. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2014.

Brylian S. Turner. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Departemen Agama. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:1986.

Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Ietje Marlina D. *Perubahan Sosial di Tasikmalaya Suatu Kajian Sosiologis Sejarah*. Sumedang: ALQA Prisma Interdelta Jatinangor, 2007.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiana Wacana Yogya, 2003.

Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Taufiq Abdullah. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Zamakhasyri Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

B. Jurnal

Aam Amaliah Rahmat. "Peran Bupati R.A.A Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908 – 1937". *Patanjala* Vol 9 No. 3 September : 2017 (343 – 358).

Abdul Gani Haji, dkk. "Penerapan Strategi Mastery Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar". *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2015, (72-80).

Adeng. "Pesantren Cipasung di Bawah Pimpinan K.H. Ruhiyat (Studi Keterlibatan Kiai dalam Perjuangan Kemerdekaan)". *Patanjala* vol. 6, no. 2, Juni 2014: (253-268).

Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah. "Perpindahan Ibu Kota Kabupaten Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya serta Dampaknya (1828 – 1834)". *Jurnal Artefak* Vol. 2 No. 1 Maret 2014 (77-86).

Amin Mudzakir. "Persetujuan Memori Kolektif Kontestasi Islam dan Politik di Tasikmalaya Pasca-Orde Baru". *Dinika*, Vol. 4, No. 3 2019 (399-412).

Anang Zubaidy. "Formalisasi Syariat Islam di Tasikmalaya", *Jurnal Hukum* No. 3, Vol. 15 Juli 2008 (426-442).

Budi Sujati. "Dinamika Nahdatul Ulama di Tasikmalaya tahun 1926 – 1961". *Jurnal Sinau: Ilmu Pendidikan dan Humaniora* Vol. 6, No. 2, 2020 (1-18).

Didin Wahidin. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat di Tasikmalaya". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6 No. 1 Desember 2016 (50-59).

Faisal Kamal. "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren". *Jurnal Paramurobi*, vol. 3, No. 2, 2020 (15-26).

Heni Yuningsih. “Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru”. *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015 (175 – 194).

Insan Fahmi Siregar. “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi 1945-1960”. *Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013 (88-103).

Muhammad Mustari dan Dedeng Yusuf Maolani. “Manajemen Pesantren Dalam Pembangunan Desa”. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 1 no. 2 tahun 2018 (167-192).

Muhammad Solahudin, Ecep Ismail, Irwan Abdurrohman. “Pesantren Salaf: Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih, dan Tauhid (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)”. *Syifa Al-Qulub* Vol. 4 No. 2 Januari 2020 (88-105).

Nadia Wasta Utami. “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interactional View*”. *Jurnal Komunikasi* vol 12, no. 2 April 2018 (141-152).

Tatang Hidayat dan Aam Abdussalam. “K.H. Zaenal Musthafa’s Struggle in Developing The Nations Intellectual Life”. *Ulumuna*, vol. 23, no.2 2019.

C. Skripsi

Ceng Romli. *Skripsi*: “Sikap Politik Ajengan Sukamanah (Konfrontasi K.H. Zaenal Musthafa dengan Penguasa Jepang 1941 – 1944)”. Yogyakarta: UIN Suka, 2017.

Lailatul Fitriyah. *Skripsi*: “Biografi K.H. Thohir Arifin di Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 1949-1992”. Yogyakarta: UIN Suka, 2020.

Tarman. *Skripsi*: “K.H. Ruhiat dan Perjuangannya Masa Akhir Penjajahan Belanda dan Awal Kemerdekaan Republik Indonesia 1930 – 1949”. Yogyakarta: UIN Suka, 2019.

D. Wawancara

Wawancara dengan Bpk. Ma'mun pada hari Rabu, 21 April pukul 10.32 – 11.02 WIB di rumahnya (Kampung Bageur, Kec. Sukarame Tasikmalaya)

Wawancara dengan Drs. K.H. T Musthafa pada hari Jum'at, 23 April pukul 14.00 – 15.10 WIB di rumahnya (lingkungan Pesantren Sukahideng)

Wawancara dengan Fauz Noor Zaman pada hari Minggu, 25 April 2021 pukul 13.20 – 15.13 WIB di rumah kediamannya. (di Pesantren Fauzan, Tasikmalaya)

Wawancara dengan H. Acep Wahid pada hari Senin, 17 Mei 2021 Pukul 21.00 – 21.48 WIB via Whatsapp

Wawancara dengan H. Ahmad pada hari Kamis, 22 April 2021 pukul 16.16 – 17.00 WIB di rumahnya (Kampung Bageur, Kec. Sukarame, Tasikmalaya).

Wawancara dengan H. Endang Suarman pada hari Selasa, 27 April 2021 pukul 13.20 – 14.15 WIB di Kantor MUI Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan K. Abdul Hamid pada hari Kamis, 22 April 2021 Pukul 09.30-10.51 WIB di rumahnya (lingkungan Pesantren Sukahideng)

Wawancara dengan K. Cecep Nanang pada hari Sabtu, 24 April 2021 pukul 22.51 – 23.25 WIB di Sekretariat Pesantren Sukahideng.

Wawancara dengan K.H. Aam Abdussalam pada hari Jumat, 3 September 2021 pukul 16.30 – 17.30 WIB di Zoom Meeting.

Wawancara dengan K.H. Acep Bulkini pada hari Minggu, 25 April 2021 pukul 08.40 – 09.30 WIB di rumahnya (Sukaratu, Tasikmalaya).

Wawancara dengan K.H. Amas Baskara pada hari Senin, 26 April 2021 pukul 10.45 – 11.30 WIB di rumahnya (lingkungan Pesantren Sukahideng).

Wawancara dengan K.H. Anwar Nasihin pada hari Sabtu, 1 Mei 2021 pukul 13.50 – 14.34 WIB di rumahnya (Pesantren Daarudda'wah Leuwisari, Tasikmalaya).

Wawancara dengan K.H. Edeng ZA., M.Pd pada hari Selasa, 27 April 2021 pukul 16.12 – 17.15 WIB di rumahnya (Kec. Sukarame, Tasikmalaya).

Wawancara dengan K.H Endang Ishak pada hari Rabu, 21 April 2021 pukul 08.15 – 09.10 WIB di rumahnya (lingkungan Pesantren Sukahideng)

Wawancara dengan K.H. Ii Abdul Basith pada hari Rabu, 28 April 2021 Pukul 23.00-00.30 WIB di rumahnya (lingkungan Pesantren Sukahideng).

Wawancara dengan Prof. K.H. Syihabudin Qolyubi pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 16.20 – 17.20 WIB di rumahnya (Maguwoharjo, Sleman)

E. Internet

<https://budaya-indonesia.org/Bordir-Tasikmalaya>

<https://dev.laduni.id/post/read/63674/pesantren-sukahideng-tasikmalaya>.

<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1046>

<https://kbbi.web.id/sinkretisme.html>

<https://nu-kotatasikmalaya.id/sejarah-nahdlatoel-oelama-n-o-tasikmalaya/>

https://ponpes-sukahideng.or.id/tentang_kami/sejarah-berdiri

<https://sukarapih.sideka.id/profil/>

<https://www.nu.or.id/post/read/119603/pusaka-kh-a-wahab-muhsin-dalam-konteks-covid-19-bagian-1>

<https://www.tasikmalayakab.go.id/index.php/en/home/letak-geografis>